

IMPLEMENTASI SISTEM EVALUASI KINERJA GURU BERBASIS DIGITAL RUANG GTK UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMP IT AL-FATH CIBITUNG

Niken Pradityas Novarani¹, Astuti Darmayanti², Chairil Fajar Hadiansyah³
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Singaperbangsa Karawang
2210631120114@student.unsika.ac.id; astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id;
chairil.fajar@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of a digital-based teacher performance evaluation system through Ruang GTK at SMP IT Al-Fath Cibitung, including its supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. Data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of Ruang GTK was supported by effective communication, adequate resources, implementers' commitment, and a clear division of responsibilities. The main obstacles included limited user accounts, login and synchronization problems, adaptation to system updates, and dependence on internet stability. Ruang GTK helped make teacher performance evaluation more systematic, well-documented, transparent, and accountable. It also supported clearer performance targets, reflection, coordination, and follow-up actions, although this study did not measure its causal effect on learning outcomes. The school is advised to strengthen technical assistance, accelerate account administration, and improve the reliability of its digital infrastructure.

Keywords: digital evaluation, policy implementation, Ruang GTK, teacher performance

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi sistem evaluasi kinerja guru berbasis digital melalui Ruang GTK di SMP IT Al-Fath Cibitung, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Ruang GTK didukung oleh komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya, komitmen pelaksana, dan pembagian tugas yang jelas. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan akun pengguna, kendala masuk dan sinkronisasi, adaptasi terhadap pembaruan sistem, serta ketergantungan pada jaringan internet. Ruang

GTK membantu menjadikan evaluasi kinerja guru lebih sistematis, terdokumentasi, transparan, dan akuntabel. Sistem ini juga mendukung kejelasan sasaran, refleksi, koordinasi, dan tindak lanjut kinerja, meskipun penelitian belum mengukur pengaruh kausalnya terhadap hasil pembelajaran. Sekolah disarankan memperkuat pendampingan teknis, mempercepat pengelolaan akun, dan meningkatkan keandalan infrastruktur digital.

Kata Kunci: evaluasi digital, implementasi kebijakan, kinerja guru, Ruang GTK

A. Pendahuluan

Transformasi digital mengubah cara sekolah mengelola pembelajaran, pengembangan kompetensi, administrasi, dan penilaian kinerja guru. Teknologi tidak lagi berfungsi sebagai perangkat tambahan. Sistem digital menjadi bagian dari tata kelola pendidikan karena menyimpan data, menghubungkan pelaksana, mengarahkan proses kerja, dan menyediakan bukti untuk pengambilan keputusan. UNESCO (2023) menegaskan bahwa teknologi pendidikan perlu ditempatkan sebagai alat yang melayani tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan tersendiri. Prinsip tersebut penting dalam pengelolaan kinerja guru. Platform digital harus menyederhanakan proses, menghasilkan informasi yang berguna, dan mendorong perbaikan praktik, bukan menambah beban administratif.

Di Indonesia, Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan atau Ruang GTK hadir sebagai hasil transformasi Platform Merdeka Mengajar. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menempatkan Ruang GTK sebagai sumber belajar, inspirasi, pengembangan kompetensi,

serta pengelolaan karier dan kinerja guru. Salah satu layanan utamanya ialah Pengelolaan Kinerja. Layanan ini membantu guru, kepala sekolah, dan pengawas menyusun sasaran kinerja yang lebih kontekstual, menjalankan praktik kinerja, melakukan refleksi, serta mencatat tindak lanjut. Sistem tersebut terhubung dengan kebijakan pengelolaan kinerja Aparatur Sipil Negara yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 6 Tahun 2022.

Kompetensi digital menjadi prasyarat penting dalam penerapan sistem tersebut. Kerangka DigCompEdu menempatkan kompetensi digital pendidik pada kemampuan menggunakan teknologi untuk keterlibatan profesional, pengelolaan sumber daya, pembelajaran, asesmen, dan pengembangan kompetensi peserta didik (Redecker, 2017). Instefjord dan Munthe (2017) juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi berkaitan dengan kompetensi pendidik, dukungan tempat kerja, serta peran manajemen. Dalam konteks Ruang GTK, guru perlu memahami fungsi akun, alur kerja, penyimpanan data, keamanan kata sandi, pengisian

dokumen, dan makna refleksi. Sekolah perlu menyediakan pendampingan karena kemampuan teknis guru tidak selalu seragam.

SMP IT Al-Fath Cibitung telah menggunakan Ruang GTK dalam pelaksanaan evaluasi kinerja guru. Sekolah memiliki komitmen terhadap pemanfaatan teknologi dan menyediakan perangkat serta jaringan internet. Namun, observasi awal menemukan kondisi yang perlu dikaji. Belum seluruh guru memiliki akun karena sebagian masih menjalani proses pendataan. Tingkat pengalaman digital guru juga berbeda. Informasi tentang batas waktu dan pembaruan sistem kadang diterima mendekati tenggat. Kendala masuk, sinkronisasi data, perubahan fitur, dan kualitas jaringan dapat memperlambat proses. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak cukup dinilai dari tersedianya aplikasi.

Penelitian ini menggunakan model implementasi kebijakan George C. Edwards III untuk menganalisis pelaksanaan Ruang GTK. Model tersebut memusatkan perhatian pada komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (Edwards, 1980). Keempat dimensi membantu menjelaskan hubungan antara pesan kebijakan, kapasitas pelaksana, sikap penerima, serta pembagian kerja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi sistem evaluasi kinerja guru berbasis digital melalui Ruang GTK di SMP IT Al-Fath

Cibitung, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta menilai kontribusinya terhadap proses peningkatan kinerja guru. Kebaruan penelitian terletak pada kajian implementasi Ruang GTK di sekolah swasta dengan variasi akses akun dan kesiapan guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Al-Fath Cibitung, Kabupaten Bekasi, pada semester genap tahun 2026. Lokasi dipilih secara purposif karena sekolah telah menerapkan Ruang GTK sebagai sarana evaluasi kinerja guru dan memiliki variasi kondisi akses pengguna. Informan terdiri atas lima peran utama, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, operator sekolah, guru senior yang telah menggunakan Ruang GTK, dan guru muda yang masih menunggu akses akun. Pemilihan berbasis peran bertujuan memperoleh data dari pembuat keputusan, koordinator, pelaksana teknis, dan pengguna.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi memusatkan perhatian pada proses penggunaan sistem, pendampingan, sarana digital, koordinasi, dan kendala teknis. Wawancara menggali cara penyampaian informasi, kesiapan sumber daya, sikap pelaksana, pembagian tugas, pengalaman penggunaan, serta perubahan yang dirasakan dalam evaluasi kinerja.

Dokumentasi meliputi profil sekolah, struktur organisasi, data guru, petunjuk pelaksanaan, bukti rapat atau sosialisasi, tangkapan layar sistem, perangkat pendukung, dan dokumen evaluasi yang tersedia.

Analisis data mengikuti alur Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti menyeleksi data sesuai fokus penelitian, memberi kode berdasarkan empat dimensi Edwards III, mengelompokkan faktor pendukung dan penghambat, lalu membandingkan pola antar-informan. Penyajian data dilakukan melalui narasi dan matriks temuan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pemeriksaan konsistensi antar-data, dan penelusuran kembali dokumen pendukung. Identitas personal informan tidak ditampilkan. Data disajikan berdasarkan peran untuk menjaga kerahasiaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Berdasarkan Aspek Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan Ruang GTK. Kepala sekolah menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp, rapat sekolah, dan penjelasan langsung. Rapat rutin digunakan untuk menjelaskan tujuan, alur

pengisian, pembaruan sistem, serta batas waktu. Guru juga mengerjakan beberapa tahap secara bersama sehingga guru yang lebih memahami sistem membantu rekan yang mengalami kesulitan. Pola ini memperluas komunikasi dari penyampaian satu arah menjadi pembelajaran antarteman.

Wakil kepala sekolah mendukung koordinasi dan memastikan informasi diterima oleh guru. Operator berperan sebagai penghubung teknis. Operator membantu guru menemukan nama akun, memahami langkah penggunaan, mengatasi masalah masuk, dan melaporkan gangguan sinkronisasi. Kata sandi tetap dikelola oleh setiap guru untuk menjaga keamanan akun. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa pesan kebijakan diterjemahkan ke dalam arahan operasional yang dekat dengan kebutuhan pengguna.

Implementasi Berdasarkan Aspek Sumber Daya

Sumber daya manusia tersedia melalui keterlibatan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, operator, dan guru. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab. Wakil kepala sekolah membantu koordinasi dan pengawasan. Operator menangani akun, data, pendampingan, dan masalah teknis. Guru menjalankan tahapan evaluasi sesuai akses dan tanggung jawabnya. Struktur peran tersebut membuat sekolah tidak menggantungkan

seluruh proses pada satu orang, walaupun operator tetap menjadi titik dukungan teknis utama.

Kompetensi digital guru menunjukkan variasi. Sebagian besar guru mampu menggunakan sistem secara mandiri setelah mendapat penjelasan. Guru yang belum terbiasa memerlukan panduan bertahap. Guru muda yang belum memiliki akun telah menerima informasi awal dan menyatakan kesiapan mengikuti proses setelah akses tersedia. Temuan ini mendukung pandangan Redecker (2017) bahwa kompetensi digital pendidik mencakup kemampuan profesional dan pengelolaan informasi, bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat. Dukungan tempat kerja juga penting sebagaimana ditemukan oleh Instefjord dan Munthe (2017).

Implementasi Berdasarkan Aspek Disposisi

Disposisi mengacu pada penerimaan, komitmen, dan tanggung jawab pelaksana. Seluruh informan menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan Ruang GTK. Kepala sekolah memberi arahan dan pengawasan. Wakil kepala sekolah membantu koordinasi. Operator bersedia mendampingi guru sampai kendala dapat ditangani. Guru senior mengikuti proses sesuai prosedur dan membantu rekan lain. Guru muda yang belum memperoleh akun tetap menunjukkan kesiapan untuk belajar

dan mengikuti evaluasi setelah proses pendataan selesai.

Implementasi Berdasarkan Aspek Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi terlihat pada pembagian peran yang jelas. Kepala sekolah menjadi penanggung jawab kebijakan dan penilai pada tingkat sekolah. Wakil kepala sekolah membantu koordinasi serta pemantauan. Operator mengelola dukungan teknis dan data. Guru menjalankan evaluasi menggunakan akun masing-masing. Ketika kendala terjadi, alur komunikasi bergerak dari guru kepada operator atau pimpinan sekolah sesuai jenis masalah.

Tabel 1 Ringkasan Implementasi Ruang GTK Berdasarkan Model Edwards III

Aspek	Temuan utama
Komunikasi	Informasi disampaikan melalui WhatsApp, rapat, penjelasan langsung, dan bantuan antarguru. Ketepatan waktu informasi masih perlu diperkuat.
Sumber daya	Peran pelaksana, informasi, kewenangan, perangkat, dan internet tersedia. Akses akun serta keandalan jaringan belum merata.

Aspek	Temuan utama
Disposisi	Pimpinan, operator, dan guru menunjukkan komitmen, kesiapan belajar, serta tanggung jawab terhadap proses evaluasi.
Struktur birokrasi	Pembagian tugas jelas dan proses mengacu pada petunjuk teknis. Koordinasi mencegah tumpang tindih tugas.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hambatan pertama ialah belum seluruh guru memiliki akun Ruang GTK. Akses bergantung pada pendataan dan sinkronisasi dengan sistem pendidikan. Guru tanpa akun belum dapat mengikuti seluruh proses secara langsung. Sekolah telah memberikan penjelasan awal, tetapi keterlambatan akses tetap menciptakan perbedaan pengalaman dan kesempatan berlatih. Percepatan verifikasi data dan koordinasi dengan pihak terkait menjadi kebutuhan utama.

Hambatan kedua ialah masalah teknis. Pengguna mengalami proses masuk yang lambat, sinkronisasi yang memerlukan waktu, perubahan fitur, serta penurunan kecepatan ketika akses meningkat. Masalah yang

berasal dari sistem pusat tidak selalu dapat diselesaikan sekolah. Operator perlu menunggu informasi atau perbaikan. Sekolah mengurangi dampaknya melalui pencatatan masalah, komunikasi ulang, dan penjadwalan kembali setelah sistem atau jaringan normal.

Hambatan ketiga ialah proses adaptasi. Guru senior memerlukan pendampingan pada tahap awal atau saat terjadi pembaruan. Perbedaan kemampuan digital membuat kecepatan penyelesaian tidak sama. Pendampingan informal terbukti membantu, tetapi sekolah memerlukan pola yang lebih terstruktur, misalnya panduan singkat, simulasi sebelum tenggat, klinik teknis, dan daftar masalah yang sering muncul.

Tabel 2 Faktor Pendukung, Hambatan, dan Tindak Lanjut

Kategori	Temuan dan tindak lanjut
Pendukung	Koordinasi pimpinan, operator, dan guru. Pertahankan rapat, bantuan sejawat, dan kanal informasi yang jelas.

Kategori	Temuan dan tindak lanjut
Pendukung	Perangkat dan internet tersedia. Lakukan pemeriksaan rutin serta siapkan alternatif koneksi saat tenggat.
Penghambat	Sebagian guru belum memiliki akun. Percepat validasi data dan pantau status pengajuan secara berkala.
Penghambat	Login, sinkronisasi, dan pembaruan fitur. Sediakan klinik teknis, panduan singkat, dan jadwal cadangan.
Penghambat	Variasi kompetensi digital. Terapkan pendampingan bertingkat dan pelatihan berbasis masalah nyata.

Kontribusi Ruang GTK terhadap Peningkatan Kinerja Guru

Data penelitian menunjukkan bahwa Ruang GTK membantu sekolah menata evaluasi secara lebih sistematis. Sasaran, proses, bukti, refleksi, dan tindak lanjut berada dalam alur yang lebih jelas. Dokumentasi digital memudahkan

penelusuran status dan mengurangi ketergantungan pada berkas terpisah. Bagi pimpinan, sistem menyediakan dasar untuk memantau penyelesaian. Bagi guru, alur tersebut memperjelas apa yang perlu disiapkan dan kapan tahapan harus diselesaikan.

Kontribusi kedua ialah peningkatan transparansi dan akuntabilitas proses. Pembagian peran membuat setiap pihak mengetahui tanggung jawabnya. Guru mengelola akun serta data kinerjanya. Operator mendampingi aspek teknis. Pimpinan melakukan arahan dan penilaian. Catatan digital membantu sekolah memastikan bahwa proses tidak hanya bergantung pada ingatan atau komunikasi lisan. Temuan ini sejalan dengan Juliana et al. (2026), yang menunjukkan bahwa Ruang GTK mendukung penilaian kinerja secara sistematis, terdokumentasi, dan terintegrasi.

Kontribusi ketiga ialah pembentukan ruang refleksi dan pembelajaran profesional. Pengisian sistem mendorong guru membaca indikator, menilai praktik, dan mendiskusikan kesulitan. Kegiatan bersama menghasilkan pertukaran pengalaman antarguru. Umpan balik dan refleksi memiliki nilai ketika dihubungkan dengan dukungan pengembangan. OECD (2014) menekankan bahwa umpan balik yang bermakna lebih berpotensi memperbaiki praktik dibandingkan evaluasi yang hanya berorientasi administrasi. Oleh karena itu, sekolah

perlu memastikan bahwa hasil evaluasi ditindaklanjuti melalui pembinaan, pelatihan, observasi, atau diskusi praktik.

Meskipun demikian, penelitian tidak mengukur perubahan kinerja guru menggunakan skor sebelum dan sesudah, observasi pembelajaran berulang, atau hasil belajar peserta didik. Temuan tentang peningkatan kinerja bersifat prosedural dan berdasarkan persepsi, perilaku implementasi, serta dokumen yang tersedia. Oleh sebab itu, penelitian tidak menyatakan bahwa Ruang GTK secara langsung menyebabkan peningkatan hasil pembelajaran. Kesimpulan yang lebih tepat ialah bahwa Ruang GTK menciptakan kondisi pendukung berupa kejelasan sasaran, dokumentasi, refleksi, umpan balik, dan koordinasi.

Evaluasi kinerja tetap memerlukan kualitas penilaian manusia. Platform menyediakan struktur, tetapi kepala sekolah dan guru menentukan makna tindak lanjutnya. Kerangka TPACK mengingatkan bahwa teknologi harus terhubung dengan pedagogi dan konten (Mishra & Koehler, 2006). Evaluasi yang hanya menilai kelengkapan sistem berisiko mengabaikan kualitas pembelajaran. Sekolah perlu menghubungkan hasil Ruang GTK dengan observasi kelas, kebutuhan murid, rencana pengembangan guru, dan target sekolah.

D. Kesimpulan

Implementasi sistem evaluasi kinerja guru berbasis digital melalui Ruang GTK di SMP IT Al-Fath Cibitung telah berjalan baik berdasarkan aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Komunikasi berlangsung melalui pesan digital, rapat, penjelasan langsung, pendampingan, dan bantuan antarguru. Sumber daya tersedia dalam bentuk pelaksana yang memiliki peran, informasi, kewenangan, perangkat, dan jaringan internet. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, operator, guru senior, dan guru muda menunjukkan sikap positif terhadap kebijakan. Pembagian tugas serta alur pelaksanaan juga telah jelas dan mengacu pada petunjuk teknis.

Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, operator yang responsif, kolaborasi guru, sarana digital, koordinasi, serta prosedur kerja. Faktor penghambat meliputi guru yang belum memiliki akun, gangguan masuk dan sinkronisasi, perubahan fitur, variasi kompetensi digital, dan ketergantungan pada internet. Hambatan tersebut bersifat teknis dan administratif. Sekolah mengatasinya melalui pendampingan, komunikasi, dan penyesuaian waktu.

Ruang GTK berkontribusi pada proses peningkatan kinerja melalui evaluasi yang lebih sistematis, terdokumentasi, transparan, dan akuntabel. Platform juga memperjelas sasaran, membuka ruang refleksi,

serta mendukung koordinasi dan tindak lanjut. Penelitian ini tidak mengukur dampak kausal pada kualitas pembelajaran atau hasil belajar. Sekolah perlu mempercepat administrasi akun, menjaga keandalan jaringan, menyusun pelatihan bertingkat, dan menghubungkan hasil evaluasi dengan observasi kelas serta program pengembangan profesional. Penelitian lanjutan perlu melibatkan beberapa sekolah dan menggunakan data campuran untuk menilai perubahan praktik mengajar secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kepegawaian Negara. (2024). Penandatanganan Surat Edaran Bersama tentang sistem informasi pengelolaan kinerja ASN guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Jakarta: BKN.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Edwards, G. C., III. (1980). *Implementing public policy*. Washington, DC: Congressional Quarterly Press.
- Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2017). *Educating digitally competent teachers: A study of integration of professional digital competence in teacher education*. *Teaching and Teacher Education*, 67, 37-45. doi:10.1016/j.tate.2017.05.016
- Juliana, J., Nurdyaningsih, L., Noevandi, N., & Marnita, M. (2026). Transformasi digital penilaian kinerja guru melalui sistem Ruang GTK. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 6(2), 962-971. doi:10.51878/edutech.v6i2.10659
- Kartomo, A. I., & Slameto. (2016). Evaluasi kinerja guru bersertifikasi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 219-229. doi:10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p219-229
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 6 Tahun 2022 tentang pengelolaan kinerja pegawai Aparatur Sipil Negara*. Jakarta: Kementerian PANRB.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Ruang GTK: Sumber inspirasi peningkatan kompetensi serta kinerja guru dan tenaga kependidikan*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological pedagogical content*

knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054. doi:10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

OECD. (2014). Unlocking the potential of teacher feedback. *Teaching in Focus*, 6, 1-4. doi:10.1787/5jxwvhjc0ghj-en

Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. Luxembourg: Publications Office of the European Union. doi:10.2760/159770

Supriati, A., Safikin, Astuti, Y. Y., & Nurkolis. (2025). The implementation of teacher performance assessment using PMM/Ruang GTK at SMP Negeri 2 Pamotan. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 17(1), 75-86. doi:10.30595/dinamika.v17i1.26414

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education, a tool on whose terms? Paris: UNESCO.